BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi pembelajaran merupakan proses desain dan proses penyampaian pembelajaran. Suatu proses mencakup tata urutan yang terdiri dari masukan, tindakan, dan keluaran. Contoh proses misalnya sistem penyampaian, seperti konferensi jarak jauh, berbagai cara penyampaian pengajaran seperti sistem belajar mandiri, sistem kontrak, dsb. Pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan tercapainya pendidikan nasional secara optimal seperti yang diharapkan. Proses belajar mengajar guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar.

Pelaksanaan pelajaran menuntut kemandirian belajar siswa di sekolah dikarenakan, materi yang bergabung dalam satu tema tertentu. Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan

dengan dengan kesadarannya sendiri baik serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari (Syahputra, 2017). Kenyataan di lapangan berdasarkan pengamatan pada saat belajar di SMK Pariwisata Budaya, siswa belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian, khususnya siswa kelas X. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang terjadi diantaranya adalah siswa tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, siswa minta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar, siswa membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, tidak mampu belajar mandiri, siswa melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, dan siswa selalu ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajarnya. Fenomena di atas menggambarkan bahwa nilai kemandirian dalam diri siswa belum berkembang secara optimal. Apabila keadaan yang seperti ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mendorong kemandirian siswa dalam belajar. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya perbaikan dalam model pembelajaran yang digunakan. Inovasi digunakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Fiteriani (2016) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendorong sisiwa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mampu bekerjasama dengan peserta didik lain dalam kelompoknya Model pembelajaran yang dipilih untuk diterapkan

adalah Numbered Heads Together (NHT). Model NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alteratif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa aktif dalam kegiatan berkelompok, dimana dalam setiap kelompok itu akan saling berdiskusi dan salah satu dari kelompok yang dipanggil guru akan memaparkan hasil diskusinya di depan kelas (Pratiwi, 2018).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat kini telah merambah dunia pendidikan dan inovasi — inovasi yang dapat menunjang proses pembelajaran. Perkembangan teknologi komunikasi (telepon genggam dan internet) mengakibatkan perubahan konsep ruang dan waktu. Internet memungkinkan orang terhubung melintas batas fisik secara *real time*. Kini teknologi komunikasi seperti internet menjadi jalan keluar bagi aktivitas atau kebutuhan manusia yang ingin serba cepat dan efesien.

Perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan perlu direspon dengan kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Mutu pendidikan yang tinggi sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, dan mampu bersaing di abad 21 ini. Pembelajaran mandiri yaitu salah satu strategi pembelajaran pendidikan kesetaraan yang dilakukan secara individu maupun kelompok di luar pembelajaran tatap muka ataupun tutorial. Pembelajaran mandiri perlu dikelola secara baik oleh tutor maupun

pengelola, melalui proses perencanaan secara matang. Pelaksanaannya pembelajaran mandiri mengacu kepada tahap persiapan yang matang, pelaksanaan terkoordinir serta proses penilaian hasil secara akurat, sehingga warga belajar mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran mandiri tersebut maka dibutuhkan rancangan untuk mempermudah tutor dalam melakukan pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri perlu dikelola secara baik oleh tutor dan pengelola melalui kesepakatan bersama dengan dukungan berbagai komponen sarana dan prasarana sehingga warga belajar mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Wedemeyer (dalam Rusman 2012, hlm. 354) kemandirian belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sejalan dengan Wedemeyer, Moore (dalam Rusman 2012,) berpendapat bahwa ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri adalah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Menurut Uno (2010,) menjelaskan bahwa kemandirian itu merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan dalam berpikir dan bertindak, sehingga tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya orang yang mandiri itu adalah orang yang mampu bekerja sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. Pembelajaran mandiri dapat dilakukan di dalam kelas maupun dilingkungan kelas baik bersifat individu maupun kelompok serta dibutuhkan pula adanya pendampingan terbatas agar lebih terfokus dan tertib dalam melakukan aktifitasnya. Kata mandiri mengandung makna ketidak tergantungan belajar peserta didik pada orang lain, khususnya dalam hal ini adalah terhadap tutor. Ada beberapa pendapat bahwa konsep mandiri adalah kemampuan peserta didik dalam mengelola pembelajaran yang lebih luas tanpa ada ketergantungan orang lain dan dilakukan diluar pembelajaran di kelas dan keterkaitan dengan materi belajar.

Berdasarkan upaya yang dilakukan, semestinya mutu pendidikan di Indonesia meningkat dan menghasilkan sumber daya manusia unggul yang memiliki daya saing tinggi. Namun kenyataannya, mutu pendidikan di Indonesia masih relatif rendah, termasuk dalam menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 ini. Hal ini ditunjukkan dengan capaian nasional dari penyelenggaraan ujian nasional (UN) tahun 2019, yang masih rendah. Dimana secara nasional, rerata nilai UN SMA peminatan IPA, yaitu bahasa indonesia (69,69), bahasa inggris (53,58), matematika (39,33), fisika (46,47), kimia (50,99), dan biologi (50,61) (Puspendik, 2019), Sedangkan nilai UN peminatan IPA, yaitu bahasa indonesisa (67,11), bahasa inggris (49,10), matematika (35,02), fisika (45,83), kimia (44,50), dan biologi (47,22) (Puspendik, 2019). Dari data nilai ini memperlihatkan kalau nilai UN pada tahun 2019 masih dibawah dari rata-rata. Dari hasil UN tahun 2019 ini, hendaknya Guru merubah metode pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar hendaknya siswa dituntut untuk memiliki kemandirian dalam belajar. Kemandirian tersebut dapat ditunjukkan siswa dengan cara mengorganisasikan seluruh pembelajaran yang akan dilakukan. Siswa yang dapat mengatur proses pembelajaran mereka akan cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan prestasi akademis mereka. Dengan adanya kemampuan mengorganisir keterampilan metakognisi, dan mampu memotivasi diri memanfaatkan lingkungan belajar siswa akan cenderung lebih berhasil dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada student centered learning ini adalah model pembelajaran regulasi diri (Self Regulated e-Learning). Self Regulated e-Learning (SReL) adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Self Regulated e-Learning menjadikan siswa sadar diri akan relasi fungsional antara pola pikir dan tindakan mereka. SReL berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mengatur diri sendiri, sehingga membuat siswa menjadi terlibat secara aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut membuat pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mempermudah siswa dalam memahaminya. Sehingga dengan demikian hasil belajar siswa dapat meningkat. Selain berpusat pada siswa, pada model SReL guru bertindak sebagai fasilitator bukan sebagai agen ilmu. Siswa belajar mengaitkan pengetahuan sebelumnya kedalam materi yang sedang dipelajari, mengkomunikasikan sendiri pemahamannya, tidak hanya sekedar menghafal. Guru sebagai fasilitator membantu siswa pada permulaan dan pada saat-saat diperlukan saja apabila siswa mengalami kesulitan.

Kesenjangan yang muncul akibat rendahnya kemandirian belajar dan prestasi belajar siswa disebabkan model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional, yaitu belum berorientasi pada konstruktivisme pembelajaran. Hal ini sesuai dengan fakta-fakta empiris yang ditemukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choiroh, et.al (2018), rendahnya prestasi dan kemandirian belajar siswa disebabkan oleh dominasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dominasi guru berdampak pada kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh saat menerima materi yang disampaikan oleh guru. Penelitian Ramadhani, et.al (2019),mengungkapkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa terutama dalam kemandirian belajar siswa sehari-hari disebabkan oleh integrasi teknologi yang belum optimal dalam proses pembelajaran. Dimana guru hanya berkutat dengan pembelajaran di dalam kelas walaupun waktu yang tersedia terbatas, padahal bisa dilanjutkan di luar kelas dengan berbantuan teknologi. Lebih lanjut, penelitian Paristiowati (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran sains di sekolah masih berfokus pada produk dan penyampaian konten pembelajaran dibandingkan dengan proses, seperti diskusi dan pemecahan masalah yang ada di lingkungan siswa. Hal ini berakibat pada kurang terlatihnya kemandirian belajar siswa, pemahaman terhadap materi yang kurang mendalam, sehingga literasi ilmiah siswa pun belum berkembang optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru hendaknya mampu mengembangkan kompetensinya dan mau melaksanakan tugasnya dengan melaksanakan inovasi pembelajaran agar tidak terkesan membosankan dan kurang diminati siswa. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mencipatakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Penggunaan model pembelajaran juga sangat diharapkan untuk membantu siswa dalam meningkatkan Prestasi belajar siswa. Peserta didik dilatih untuk mengungkapan pikirannya mengenai suatu masalah. Siswa dibimbing oleh guru agar menempatkan dirinya memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, pikiran yang dapat berdaya dalam belajar, berkeyakinan bahwa dirinya mampu belajar, dan melakukan evaluasi diri. Model pembelajaran yang mempunyai karakteristik demikian adalah model pembelajaran Self Regulated e-Learning (SReL). Model pembelajaran Self Regulated e-Learning (SReL), menempatkan siswa pada keadaan yang nyaman dalam pembelajaran. Siswa diberikan keleluasan untuk mengatur proses pembelajarannya sesuai dengan lingkungan belajar terbaik bagi dirinya. Dewi (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa,"model pembelajaran SelfRegulated *e-Learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa". Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa model pembelajaran Self Regulated e-Learning

(SReL) memiliki perbedaan yang jelas dengan pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru-guru di lapangan.

Menerapkan aspek strategi motivasi, mahasiswa yang memiliki self regulated e-learning yang baik juga menerapkan aspek strategi pembelajaran. Dalam aspek strategi pembelajaran, mereka menerapkan strategi kognitif dan metakognitif, serta mengatur sumber belajar, seperti waktu, lingkungan belajar, dan teman belajar. Self regulated elearning mahasiswa yang tinggi dapat dipengaruhi oleh penggunaan jurnal belajar, dan dapat pula dipengaruhi oleh keyakinan diri (self efficacy), motivasi dan tujuan dari individu.

Menurut pandangan kontruktivisme, pembelajaran yang diterapkan saat ini harus berorientasi pada pembangunan pengetahuan peserta didik secara mandiri (Hayat et al., 2011). Belajar mandiri menurut Knowles dalam Cazan & Schiopca (2013) merupakan proses yang dilakukan individu dalam mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mengetahui kebutuhan belajar mereka, menentukan tujuan belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, pendekatan kontruktivisme ini sesuai untuk diterapkan pada mahasiswa perguruan tinggi, karena mahasiswa dituntut untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah dan terlibat langsung dalam memperoleh pengetahuan baru secara mandiri dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, sehingga dapat mengembangkan self regulated learning. Pembelajaran yang diatur

sendiri atau *self regulated e-learning* (SReL) mengacu pada pembelajaran yang berpedoman pada metakognisi, langkah strategis (perencanaan, pengawasan, dan evaluasi kemajuan diri terhadap standar), dan motivasi belajar (Winne & Perry, 2000).

Siswa regulated dengan Self e-learning dalam proses pembelajarannya dapat memberikan dampak yang kuat terhadap kesadaran dalam proses pembelajaran: pengetahuan, kepercayaan, dan pendapat tetang pembelajaran dan beberapa hal yang berdampak pada proses pembelajaran (Ferla, 2008). Sedangkan Vrieling (2012)dalam penelitiannya menyatakan bahwa murid akan mengalami pertambahan prestasi yang signifikan di dalam lingkungan pembelajaran dengan adanya peningkatan kemandirian belajar. Paris (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Self regulated e-learning sangat bermanfaat dalam pencerminan murid dan metakognitif dalam 3 hal yaitu selama awal pembelajaran, pemecahan kesulitan, dan selama pembelajaran yang menggunakan strategi lain. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Sui dan Ho (2004) menunjukkan bahwa Self regulated e-learning memiliki hubungan yang positif dengan kesuksesan dalam membaca, matematika, dan ilmu alam.

Alasan lain mengapa *Self regulated e-learning* dapat memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa juga diutarakan oleh Zimmerman, dkk (1996) dalam penelitiannya yang memberikan gambaran bagaimana siklus *Self regulated*

dapat diterapkan untuk memungkinkan siswa sekolah menengah dan sekolah menengah atas mengembangkan 5 keterampilan akademis yang penting: (a) merencanakan dan menggunakan waktu belajar secara lebih efektif, (b) memahami dan meringkas materi teks yang lebih baik, (c) memperbaiki metode pencatatan, (d) mengantisipasi dan mempersiapkan yang lebih baik untuk ujian, dan (e) menulis lebih efektif. Sedangkan menurut Stone (2000), SRL adalah proses pengembangan tujuan, strategi, dan pemantauan kinerja untuk menyelesaikan tugas.

Bukti empiris tentang *Self regulated E-learning* dalam penelitian Dewi Lestari (2017) menyatakan bahwa Dari hasil pengujian dan analisis, maka dapat diambil simpulan bahwa penelitian ini dapat membuktikan adanya pengaruh pemberian tugas, motivasi berprestasi, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kedisiplinan belajar baik secara simultan maupun parsial terhadap kreativitas belajar mahasiswa. Terbukti terdapat perbedaan rata- rata motivasi berprestasi, kemandirian belajar, kedisiplinan belajar, dan kreativitas belajar antara mahasiswa Akuntansi dan mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

Di samping itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat kini telah merambah dunia pendidikan dengan inovasi-inovasi yang dapat menunjang proses pembelajaran. Perkembangan teknologi komunikasi (telepon genggam dan internet) mengakibatkan perubahan konsep ruang dan waktu. Internet memungkinkan orang terhubung melintas batas fisik secara *real time*. Kini teknologi komunikasi

seperti internet menjadi jalan keluar bagi aktivitas atau kebutuhan manusia yang ingin serba cepat dan efisien.

Dalam konteks pendidikan di masa pandemic Covid-19, Internet menjadi penyelamat proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran disekolah secara tatap muka terpaksa terhenti karena kekhawatiran penularan Covid-19. Pandemi Covid-19 memaksa dunia pembelajaran beralih atau mengubah metode pembelajaran tatap muka (face-to-face) yang biasa dilakukan menjadi e-learning. E-Learning menjadi pilihan sebagai solusi atau anjuran untuk work from home (WFH) dan school from home (SFH) serta gerakan "dirumah aja" yang digaungkan oleh banyak pihak, baik oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Latief Gifarka Rihla Gifran. et.al (2020) Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan diri seseorang. Mahasiswa yang merupakan individu dewasa dan dihadapkan berbagai rintangan memerlukan kemandirian agar dapat mengatasi setiap rintangan tersebut. Sama halnya dalam proses belajar, mahasiswa sudah seharusnya memiliki kemandirian yang tinggi untuk dapat mencapai pembelajaran yang optimal dan hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian perlunya kajian model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Oleh sebab itu, peneliti melakukan kajian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran blended learning terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Model blended learning yang

digunakan yaitu penggabungan model direct instruction dengan strategi self-regulated e-learning.

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini difokuskan pada suatu kajian, yaitu mengetahui pengaruh *Self regulated e-learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terangkum dalam tema penelitian eksperimen yang berjudul "Pengaruh *Self Regulated E-learning* terhadap prestasi belajar dan kemandirian belajar Pada Siswa SMK". Melalui tema penelitian ini, diharapkan upaya meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya dan sebagai pengembangan inovasi proses pembelajaran pada program studi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha pada khususnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul, yaitu sebagai berikut.

- a. Self Regulated e-Learning dapat memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa.
- b. Rendahnya prestasi dan kemandirian belajar siswa disebabkan oleh dominasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dominasi guru berdampak pada kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh saat menerima materi yang disampaikan oleh guru.
- Model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional, yaitu belum berorientasi pada konstruktivisme pembelajaran dan belum

mengintegrasikan teknologi. Dimana integrasi model pembelajaran dengan teknologi sangat diperlukan di tengah pandemi covid-19 yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka (face to face).

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai paparan identifikasi masalah, terlihat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dan kemandirian belajar siswa, sehingga diperlukan pembatasan masalah penelitian. Pada penelitian ini, prestasi belajar dan kemandirian belajar siswa dikaji terbatas pada model pembelajaran yang diterapkan yakni model *self regulated e-learning*, dan model *direct e-learning* sebagai variabel bebas. dan prestasi belajar dan kemandirian belajar.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan uraikan di atas, maka penulis akan merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar dan kemandirian belajar antara siswa yang belajar dengan Self regulated e-learning dan direct e-learning?
- 2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang belajar dengan Self regulated e-learning dan direct e-learning?
- 3. Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang belajar dengan *Self regulated learning* dan *direct e-learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Mendeskripsikan prestasi belajar siswa dan kemandirian belajar antara siswa yang belajar dengan Self regulated e-learning dan direct e-learning.
- 2. Mendeskripsikan prestasi belajar antara siswa yang belajar dengan Self regulated e-learning dan direct e-learning.
- 3. Mendeskripsikan kemandirian belajar antara siswa yang belajar dengan Self regulated e-learning dan direct e-earning

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang memperkaya teori tentang *Self-Regulated E-Learning* siswa, khususnya untuk menambah wawasan keilmuan dan memperkaya teori – teori pendidikan terutama dalam meningkatkan prestasi belajar dan kemandirian belajar siswa, dan pemanfaatan teknologi.

b. Manfaat Praktis

Jika nanti terdapat perbedaan antara prestasi belajar dan kemandirian belajar siswa antar yang belajar dengan *Self regulated e-learning* dengan yang *direct e-learning*, maka hasil penelitian ini diharapkan adalah sebagai berikut.

- Bagi guru memberikan pengetahuan menumbuhkan prestasi belajar dan strategi self- regulated e-learning kepada peserta didik.
- 2) Bagi siswa, meningkatkan prestasi belajar dan menumbuhkan *self-regulated e-learning*, dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat dengan mudah dalam mencapai tujuan belajar
- 3) Bagi Kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pada kepala sekolah tentang prestasi belajar siswa dan kemandirian belajar siswa melalui Penerapan Pembelajaran Self regulated e-learning, sehingga ke depannya bisa diambil kebijakan strategis terkait peningkatan kualitas pembelajaran.
- 4) Bagi Peneliti lain, hasil penelitian dapat memberikan gambaran penerapan salah satu model pembelajaran dan mengetahui tata cara melakukan penelitian serta menambah wawasan mengenai model pembelajaran Self Regulated e-Learning terhadap prestasi belajar dan Kemandirian belajar siswa.

